

MENGOLAH RASA

*Di sepertiga malam, kutemui kamu dalam do'a.
Lalu angin menyapa mesra, membisikan nada-nada.*

*Kala senja tiba, kuraba lekuk mimpimu.
Berdua kita melarung harmoni, melewati abu-abu.*

*Merayumu. Ritualku mengolah rasa.
Menatapmu. Caraku membaca ayat semesta.
Dan mencumbu pilumu, puncak tertinggi menjamah surga.*

*Demi cahaya matahari yang berhembus di ruang imaji.
Apabila bulan mengiringi, dan tak henti membelah diri.
Maka, bumi menjadi hamparan asa, untuk batiniyah kita
mendominasi.*



#1

JALAN SUNYI

“Mengenangmu adalah jalan sunyi, dimana setiap tapak kulalui tanpa ada yang mengerti.”

Naura.

Jalan tanpa ada kenangan, adalah jalan baru yang belum pernah kita lewati. Sedang kesunyian, adalah jalan kenangan yang dulu pernah kita tapaki. Di dalam sunyi yang semakin surut berbunyi, kulantunkan nada-nada kemesraan, bait-bait kepedihan, dan harmoni dalam kesemrawutan.

Sedang dalam diam, yang diam-diam terselimuti kabut, di tempat tak terpantau, dan dengan rintik-temintik air hujan, akan kugali lagi ingatan akan zat yang kuberi nama 'Naura'. Sebuah adonan kisah, komedi maupun tragedi, tak akan benar-benar terjadi, semua tanpa obsesi, hanya sedikit imajinasi, guna menyelaraskan kembali fungsi kerja ingatan, dan juga lembar demi lembar hati.

Naura.

Aku ingin mendekapmu, malam ini, melalui sisi batiniyahku. Aku ingin mencumbu sakitmu, perihmu, pilumu, agar sekilas cerita lucu tersampaikan padamu, hingga tawamu menjadi candu. Rayakanlah, Naura. Dalam batinmu, dalam jalan sunyi kita, yang lebih sering terlupa.

Naura.

Maaf, kubuka surat semesta ini, dengan gaya bahasa yang terlalu mengisyaratkan suasana lahiriyahku. Menggebu-gebu. Eh, menurutmu itu menggebu-gebu? Atau mendayu-dayu? Ah *skip*. Iya, meskipun isinya sangat batiniyah, namun kecenderungan nadanya,

sangat bergelora, dan itu jelas adalah gambaran lahiriyahku.

Oh, Iya, Naura, malam ini aku tak hanya ingin menggunakan pikiran saja, untuk memikirkanmu, tapi juga runtutan yang jelas, mengapa cinta itu ada. Tuhan. Naura. Batinyahku. Aku senang menyebutnya, *'three angle sistem'*. Wuiidih. Sok bet, ya?

Naura.

Hay. Naura!?

Jika aku boleh menerjemahkan album lahiriyah, sudah berapa lamakah kita tak saling tatap? Ah ... Terakhir itu sepulang dari atas awan, kan? Sudah hampir tiga tahun. Hmm. Kamu rindu, kah? Mungkin tidak, atau pemilihan kata yang lebih bijak, 'tidak terlalu rindu?'

Jika kamu tanyakan padaku secara lahiriyah, dengan lantang dan tegas pasti sudah kujawab :

“Naura, aku sangat rindu!!”

Tapi, Naura. Aku berusaha mengurangi porsi lahiriyah, dan memaksimalkan metode batiniyah untuk mengungkapkan rasa ini ke kamu. Itu semua untuk melestarikan orisinalitas cinta yang Tuhan titipkan kepadaku. Jangan sampai, karena lahiriyah yang lebih

dominan, akan tumbuh ambisi kotor, sehingga merusak kekudusan wahyu-Nya.

Naura.

Di dalam *manual book* batiniyah, ada berbagai cara untuk tidak rindu kepadamu. Termasuk, aku dapat menjumpai dirimu, melalui alam batiniyah, yang sangat imajinatif. Bagaimana juga aku bisa rindu, jika dengan medium apapun, dapat kujangkau kerlingan matamu, lenggok tubuhmu, dan gebyar rambutmu, hanya dengan membaca gelagat alam di sekitarku.

Seperti, saat terang datang, aku melihat sosok ceriamu. Saat angin berhembus, aku merasakan sayup matamu. Saat, terik di atas kepalaku, kamu kobarkan amarahmu. Saat hujan menyapa, aku menyentuh tetes keringatmu. Saat senja menggoda, kucumbu senyum khas dari bibirmu. Saat malam mendaki, kamu hadir utuh dengan segala sisi gelapmu, dan ketika embun membasahi dedaunan di sekitarku, aku telah menyeka air mata di kedua pipimu. Ah ... Naura, kamu tak ubahnya ayat semesta yang bisa kulihat, kubaca, kurasakan, dan kusentuh di mana saja, dan kapan saja.

Naura.

Auraku. Aura yang lahir dari puncak kegelisahanmu, saat kamu menawarkan sebuah konsep astral dalam mensyukuri wahyu-Nya, yang kerap disebut cinta. Itulah yang membuatku tak peduli apapun, tak peduli apakah kamu berpasangan dengan yang lain, ataupun memilih sendiri, seperti saat terakhir kita terlibat komunikasi.

Sedari dulu, kita tak benar-benar jauh ataupun menjauh satu sama lain. Entah, kamu tengah berdua, ataupun aku yang sedang menjalin asmara. Karena kita sama-sama tahu, di antara aku dan kamu, sebenarnya tak ada sedikitpun jeda, koma, bahkan spasi sekalipun.

Siklus alam sudah memberi banyak bukti akan fenomena kita, Naura. Dekat, kemudian saling menjauh. Dekat lagi, berpisah kemudian. Dekat lalu, terbentang-bentang. Hmm. Selagi batiniyahku tak terinfeksi obsesi untuk memilikimu, dan lahiriyahku tak terpapar napsu untuk menaklukanmu, selama itu, wahyu-Nya, akan terjaga sampai kapanpun.

Dan, andai kata, suatu saat, Naura, Tuhan kembali membagi kemurahannya, lalu menyandingkan kita, ini akan menjadi mukjizat besar, yang begitu sakramen. *Subhanallah, uhibbuka, ya Naura.*